

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia adalah negara yang secara geografis terletak pada wilayah rawan bencana karena Indonesia dilewati oleh *ring of fire* atau cincin api yang berdampak pada bencana yang terjadi. Bencana merupakan konsekuensi dari kombinasi aktivitas alami, baik peristiwa fisik, seperti letusan gunung berapi, gempa bumi, tanah longsor, dan aktivitas manusia.¹ Banyaknya jumlah bencana yang terjadi di Indonesia menuntut pertolongan yang tepat. Karena sebagai dampak dari terjadinya bencana tersebut, bermunculan banyaknya korban yang perlu diberi pertolongan serta evakuasi.

Pada tahun 2018, saat penelitian ini ditulis, Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) mencatat telah terjadi 527 bencana alam di Indonesia yang meliputi banjir, tanah longsor, gempa bumi, dan tsunami yang menyebabkan 24 orang meninggal & hilang, 119 orang luka-luka, serta 170,389 orang menderita mengungsi. Selain bencana alam, juga tercatat 7 musibah pelayaran dan 1 musibah penerbangan (pesawat penumpang) yang terjadi di

¹ Khambali, *Manajemen Penanggulangan Bencana*, (Yogyakarta: Penerbit ANDI, 2017), hlm. 1.

Indonesia. Dalam kasus tersebut, kegiatan operasi pencarian dan pertolongan dikoordinasikan kepada Badan Nasional Pencarian dan Pertolongan (Basarnas).

Basarnas sendiri merupakan Lembaga Pemerintahan Non Kementerian Indonesia yang bertugas melaksanakan tugas pemerintah dibidang pencarian dan pertolongan (*Search and Rescue / SAR*).² Basarnas mempunyai tugas pokok memberikan bantuan dalam bencana yang terjadi di Indonesia. Bagi suatu lembaga pencarian dan pertolongan, kesiapsiagaan akan kejadian yang bersifat darurat menjadi hal yang sangat krusial.

Jenis musibah yang sering terjadi di Indonesia, dan selama ini ditangani oleh Basarnas antara lain: kecelakaan; bencana; dan kondisi yang membahayakan manusia.³ Kecelakaan yang dimaksud meliputi kecelakaan transportasi yang terjadi di udara, laut, dan darat. Kecelakaan Transportasi Laut merupakan kecelakaan yang menimpa kapal dan tidak dapat diperkirakan sebelumnya serta dapat membahayakan atau mengancam keselamatan jiwa manusia. Kecelakaan Transportasi Udara merupakan kecelakaan yang menimpa pesawat udara dan tidak dapat diperkirakan sebelumnya serta dapat membahayakan atau mengancam keselamatan jiwa

² Admin, "Tugas dan Fungsi Basarnas", diakses dari <http://www.basarnas.go.id/tugas-dan-fungsi> pada tanggal 28 November 2018 pukul 22.43

³ <http://www.basarnas.go.id/jenis-musibah> diakses pada Januari 2019

manusia. Kecelakaan Transportasi Darat merupakan kecelakaan yang menimpa kendaraan darat/kereta api dan tidak dapat diperkirakan sebelumnya serta dapat membahayakan atau mengancam keselamatan jiwa manusia.

Tabel 1.1. Musibah yang Ditangani Basarnas

Jenis Musibah	Korban		
	Selamat	Meninggal Dunia	Hilang
Kecelakaan	305	6	17
Bencana	3	4	0
Kondisi yang Membahayakan Manusia	13	36	5

Pada pelaksanaan operasi pencarian dan pertolongan, pihak Basarnas diberi wewenang untuk mengerahkan sumber daya manusia-nya untuk turun langsung membantu operasi pencarian dan pertolongan. Sumber daya manusia yang dimiliki Basarnas adalah *rescuer* dan potensi. Perbedaan antara kedua sumber daya manusia ini adalah, *rescuer* merupakan SDM internal dari pihak Basarnas yang bersifat mengikat, jadi *rescuer* memiliki jabatan fungsional di dalam lembaga Basarnas itu sendiri. Sedangkan SDM potensi,

merupakan SDM eksternal dari Basarnas yang sifatnya tidak mengikat, SDM potensi terdiri dari berbagai macam organisasi yang tergabung dalam kegiatan operasi SAR.

Dalam banyak bencana yang membutuhkan banyak sumber daya manusia untuk dikerahkan meliputi musibah pelayaran, penerbangan dan musibah lainnya, instansi yang tergabung dalam pelaksanaan operasi *Search and Rescue* (SAR) wajib membantu operasi SAR sesuai dengan permintaan Basarnas sebagai potensi pencarian dan pertolongan. Untuk mendukung operasi SAR, diperlukan sumber daya manusia potensi pencarian dan pertolongan yang memiliki keahlian serta kompetensi di bidang pencarian dan pertolongan.

Hal tersebut sesuai dengan Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2000 Tentang Pencarian Dan Pertolongan pasal 2 ayat 2 yang berbunyi "Pelaksanaan pengerahan Potensi SAR dilakukan oleh Basarnas," dan pasal 5 ayat 1 sampai dengan 3 yang berbunyi "Pengerahan potensi SAR disesuaikan dengan jenis musibah yang terjadi; Dalam pelaksanaan operasi SAR, Kepala Basarnas dapat meminta pengerahan Potensi SAR kepada Instansi/organisasi yang mempunyai Potensi SAR; Potensi SAR yang memberikan bantuan atas permintaan Kepala Basarnas sebagaimana dimaksud dalam ayat (2), dapat diberikan biaya yang penggantian sesuai

kemampuan keuangan negara'. Sejalan dengan itu, Peraturan Kepala Badan Sar Nasional pada pasal 13 berbunyi “

Kebijakan-kebijakan yang telah dibuat oleh pemerintah tersebut bertujuan untuk mengoptimalkan sumber daya manusia yang memiliki potensi dalam kegiatan pencarian dan pertolongan untuk dapat memberikan kontribusi nyata kepada negara dengan mengikuti operasi SAR ketika terjadi musibah, bencana, ataupun kedaruratan lainnya.

Dalam mengerahkan potensi SAR, Basarnas mempunyai satu direktorat yang memiliki andil untuk melakukan perencanaan dan standarisasi; serta pengelolaan SDM potensi SAR terkait, yaitu Direktorat Bina Potensi. Direktorat Bina potensi mempunyai tugas melaksanakan penyusunan norma, standar, prosedur, dan kriteria, serta kebijakan, pembinaan, koordinasi, pemantauan, penilaian, bimbingan dan penyuluhan, serta pelaporan di bidang bina potensi pencarian dan pertolongan.

Potensi SAR merupakan salah satu aset yang dimiliki oleh Basarnas dalam menangani suatu musibah dengan bersinergi dengan para *rescuer* SAR. Oleh karena itu, sumber daya manusia potensi SAR sangat penting untuk ditingkatkan kompetensi dan kemampuannya dalam melakukan pencarian dan pertolongan. Salah satu bentuk upaya dalam meningkatkan kompetensi dan

kemampuan tersebut adalah melalui diadakannya pelatihan. Dengan diadakannya pelatihan, akan mengoptimalkan kinerja sumber daya manusia potensi SAR dalam melakukan operasi pencarian dan pertolongan. Operasi SAR akan berhasil dengan baik jika berbagai potensi yang bergabung dalam operasi SAR dikendalikan secara terpadu, melaksanakan operasi SAR sesuai dengan rencana operasi yang telah dibuat.⁴

Pelatihan diselenggarakan atau dilaksanakan oleh berbagai instansi pemerintah, perusahaan, perorangan, kelompok, dan komunitas.⁵ Pelatihan merupakan suatu bentuk intervensi yang membantu SDM dalam meningkatkan kompetensinya. Dengan dilaksanakannya suatu pelatihan, diharapkan terjadi perubahan ataupun peningkatan terhadap kompetensi ataupun kemampuan tersebut sehingga membuat kinerja SDM potensi SAR meningkat. Selain itu, banyaknya bencana dan musibah yang terjadi di Indonesia menuntut kompetensi yang mumpuni dari SDM potensi SAR itu sendiri.

Untuk menentukan pelatihan yang sesuai dengan tujuan yang diharapkan, maka dilaksanakan analisis kebutuhan pelatihan guna mengidentifikasi hal-hal terkait yang harus ditingkatkan sehubungan

⁴ <http://www.basarnas.go.id/pengendalian-operasi> diakses pada November 2018

⁵ Tim Pengembang Ilmu Pendidikan, *Ilmu & Aplikasi Pendidikan Bag. 2*, (Bandung: IMTIMA, 2007), hlm. 463.

dengan kesenjangan yang terjadi antar SDM potensi SAR. Analisis kebutuhan pelatihan dilakukan sebelum diselenggarakannya suatu pelatihan yang bertujuan agar pelatihan yang akan dilaksanakan dapat sesuai dengan apa yang dibutuhkan oleh para SDM potensi SAR. Hal tersebut berlandaskan dari definisi Teknologi Pendidikan tahun 2004 yang berbunyi, Teknologi Pendidikan adalah studi dan praktik etis untuk memfasilitasi pembelajaran dan meningkatkan kinerja melalui penciptaan, penggunaan dan pengaturan proses dan sumber daya teknologi. Dari definisi tersebut peneliti melakukan analisis yang mana bagian dari penciptaan. Berdasarkan dari penjelasan di atas maka peneliti memutuskan untuk melakukan analisis kebutuhan pelatihan untuk SDM potensi SAR.

Setelah melakukan diskusi dan wawancara dengan dua staf dari Direktorat Bina Potensi Basarnas terkait pelaksanaan pelatihan, dijelaskan bahwa pelaksanaan pelatihan yang dilaksanakan terbilang minim dikarenakan di Basarnas kegiatan pelatihan yang sesuai dengan kompetensi spesialisasinya lebih sering dilaksanakan untuk para rescuer dibanding dengan SDM Potensi. Kompetensi spesialisasi yang dimaksud terdiri dari kompetensi penanganan di berbagai medan seperti di air, gunung, hutan, dll. Kegiatan yang paling dominan diikuti oleh SDM Potensi adalah kegiatan penyuluhan dan giat latihan bersama. Kegiatan tersebut juga

dilaksanakan secara langsung yakni hanya dengan melihat permintaan dari pimpinan operasi potensi SAR terhadap kedaruratan yang sering terjadi.⁶ Dijelaskan pula bahwa karena beragam latar belakang organisasi yang diikuti oleh SDM potensi SAR membuat banyak yang tidak/belum memiliki kemampuan melakukan pencarian dan pertolongan.

Jika dikategorikan, instansi yang tergabung dalam operasi SAR terdiri dari instansi militer, semi-militer, dan komunitas hobi. Tentu terdapat beberapa SDM potensi SAR yang telah memiliki kemampuan dalam memberikan pertolongan dan beberapa lainnya belum ada dasar atau *basic* dalam operasi pencarian dan pertolongan. Analisis kebutuhan yang akan dilaksanakan mempunyai sasaran yakni para SDM Potensi SAR yang baru bergabung dalam rentang waktu 6 bulan sampai 1 tahun. Kemudian dilakukan pengkategorian terhadap SDM Potensi yang sudah memiliki kemampuan dan yang belum. Pelatihan yang diberikan untuk SDM Potensi SAR berguna bagi SDM tersebut dalam memiliki standar kompetensi yang sesuai dengan kebutuhan dalam melaksanakan operasi yang dijalankan oleh pihak Basarnas.

Berangkat dari hasil diskusi dan wawancara tersebut, maka peneliti akan melakukan analisis kebutuhan pelatihan dengan

⁶ Wawancara dengan staff Bina Potensi Basarnas November 2018

metode-metode yang sesuai dan dengan intervensi ilmu teknologi pendidikan yang supaya pelatihan yang dilakukan dapat berjalan dengan efektif dan efisien serta tepat guna untuk para SDM potensi SAR.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan apa yang sudah dipaparkan pada latar belakang masalah di atas, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut:

1. Apakah kompetensi dan kemampuan yang dimiliki oleh SDM Potensi SAR sesuai dengan apa yang dibutuhkan dalam pelaksanaan operasi?
2. Apa kesenjangan kemampuan yang dimiliki oleh SDM Potensi SAR?
3. Apa pelatihan yang dibutuhkan berdasarkan kemampuan yang dimiliki oleh SDM Potensi SAR?

C. Pembatasan Masalah

Pembatasan masalah dilakukan guna membuat peneliti lebih terarah dan tepat sasaran. Berkaca dari keterbatasan peneliti baik dari segi pengetahuan, waktu, dsb. Maka peneliti membatasi penelitian ini supaya terfokus pada pokok permasalahan yang ada

yakni seputar pelatihan yang tepat untuk menghadapi kesenjangan kompetensi SDM potensi SAR.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan masalah yang telah dikemukakan di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah terfokus pada “Apa saja pelatihan yang tepat bagi para SDM potensi SAR dalam meningkatkan kemampuan terstandar terkait operasi pencarian dan pertolongan?”

E. Tujuan Penelitian

Mengidentifikasi kebutuhan pelatihan bagi SDM potensi SAR dalam meningkatkan kemampuan terstandar terkait operasi pencarian dan pertolongan.

F. Manfaat Penelitian

- Manfaat Praktis
 1. Menjadi acuan maupun rekomendasi bagi Basarnas khususnya di dalam Direktorat Bina Potensi dalam menyelenggarakan suatu pelatihan pencarian dan pertolongan bagi SDM potensi SAR sesuai dengan kompetensi spesialisasinya.

2. Berkontribusi dalam pelaksanaan analisis kebutuhan pelatihan bagi SDM Potensi dalam memenuhi kompetensinya.

- Manfaat Teoritis

1. Menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya untuk melakukan penelitian serupa di masa yang akan datang.
2. Menambah wawasan kepada mahasiswa Teknologi Pendidikan terkait ranah dari ilmu Teknologi Pendidikan itu sendiri.

